



Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih pada Perusahaan PT Phapros Tbk

Rina Massese^{1*}, Eliseva Alik Tandung², Nadia Donni³, Nasrun Julyarman⁴,
Muh. Anugrah Ardhana⁵

¹⁻⁵ Universitas Andi Djemma, Indonesia

Email: rinamassese94@gmail.com¹, elisevaaliktandung@gmail.com², nadiadonni23@gmail.com³,
nasrunjulyarman@gmail.com⁴, anugrah@unanda.ac.id⁵

Alamat: Jl. Puang H. Daud Nomor 4 Kota Palopo, Indonesia

Korespondensi penulis: rinamassese94@gmail.com*

Abstract. *This study aims to determine whether there is a significant influence between production costs and net profit at PT Phapros Tbk during the 2019–2023 period. Production costs are considered a crucial element in a company's operations because they are directly related to the cost of production and ultimately determine profit margins. Understanding the relationship between these two variables is crucial for management in formulating cost efficiency strategies and increasing profitability. The research method used is a quantitative method with a simple linear regression analysis approach. The data analyzed are secondary data in the form of the company's quarterly financial reports published over the past five years. The results show that although there is a negative relationship between production costs and net profit, this relationship is not statistically significant. The very low coefficient of determination (R^2), at 0.2%, indicates that variations in net profit are only explained to a very small extent by production costs. Thus, fluctuations in PT Phapros Tbk's net profit are more influenced by factors other than production costs, such as sales revenue, marketing and distribution strategies, inventory management efficiency, and other more dominant operational costs. Based on these findings, the study recommends that companies focus not only on controlling production costs but also on strengthening sales growth strategies, expanding distribution networks, and implementing efficiencies in other cost components. Furthermore, future research is expected to consider additional variables, such as selling price, administrative costs, market conditions, and government policies, to gain a more comprehensive understanding of the factors influencing the profitability of pharmaceutical companies in Indonesia.*

Keywords: *Financial Performance, Financial Reports, Net Income, Production Costs, Profitability,*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya produksi terhadap laba bersih pada PT Phapros Tbk selama periode 2019–2023. Biaya produksi dipandang sebagai salah satu elemen penting dalam operasional perusahaan karena berhubungan langsung dengan harga pokok produksi dan pada akhirnya menentukan margin keuntungan. Pemahaman mengenai hubungan antara kedua variabel ini penting bagi manajemen dalam merumuskan strategi efisiensi biaya dan peningkatan profitabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linier sederhana. Data yang dianalisis merupakan data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan perusahaan yang dipublikasikan selama lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan negatif antara biaya produksi dan laba bersih, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang sangat rendah, yaitu sebesar 0,2%, mengindikasikan bahwa variasi dalam laba bersih hanya dijelaskan dalam jumlah yang sangat kecil oleh biaya produksi. Dengan demikian, fluktuasi laba bersih PT Phapros Tbk lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar biaya produksi, seperti pendapatan penjualan, strategi pemasaran dan distribusi, efisiensi manajemen persediaan, serta biaya operasional lain yang lebih dominan. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan agar perusahaan tidak hanya berfokus pada pengendalian biaya produksi, tetapi juga memperkuat strategi peningkatan penjualan, memperluas jaringan distribusi, serta melakukan efisiensi pada komponen biaya lain. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel tambahan, seperti harga jual, beban administrasi, kondisi pasar, dan kebijakan pemerintah, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan farmasi di Indonesia.

Kata kunci: Biaya Produksi, Kinerja Keuangan, Laba Bersih, Laporan Keuangan, Profitabilitas.

1. LATAR BELAKANG

PT Phapros Tbk merupakan salah satu perusahaan farmasi nasional terkemuka di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1954 dan kini menjadi bagian dari PT Kimia Farma Tbk. Sebagai pelaku utama di industri farmasi, PT Phapros Tbk memproduksi berbagai jenis obat, baik etikal, obat bebas (*over the counter*), obat generik berlogo, hingga produk herbal. Perusahaan ini telah mengimplementasikan berbagai sistem manajemen mutu dan keselamatan kerja berstandar internasional, seperti *International Standard Organization (ISO) 9001:2008*, *ISO 14001:2004*, *ISO 17025*, *Occupational Health and Safety Standard (OHSAS) 18001:2004*, Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB), dan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB). Penerapan sistem ini bertujuan memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar keamanan, khasiat, dan mutu hingga sampai ke tangan konsumen (Pratiwi & Rahman, 2020).

Dalam menjaga kualitas layanan, PT Phapros Tbk telah menerapkan *Standard Operating Procedure (SOP)* untuk menangani keluhan pelanggan. Implementasi SOP tersebut berjalan dengan baik, namun masih terdapat tantangan pada proses monitoring lanjutan terhadap keluhan yang disampaikan, terutama dalam pelacakan progres penyelesaian dan status keluhan (*open atau close*) secara real time. Kondisi ini penting diperhatikan karena ketersediaan informasi yang cepat dan akurat akan memengaruhi kepuasan pelanggan dan citra perusahaan (Wahyuni & Susanto, 2020).

Industri farmasi di Indonesia sendiri merupakan salah satu sektor manufaktur yang sangat strategis karena berkontribusi pada ketahanan kesehatan nasional. Namun, sektor ini menghadapi tantangan yang cukup kompleks, seperti fluktuasi harga bahan baku impor, perubahan regulasi pemerintah, serta persaingan ketat dari perusahaan lokal dan multinasional (Suryani & Pratama, 2019). Dalam kondisi tersebut, efisiensi biaya produksi menjadi kunci penting bagi perusahaan untuk menjaga daya saing sekaligus mempertahankan profitabilitas.

Biaya produksi merupakan total pengeluaran yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. Biaya ini mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik. Efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi diyakini dapat meningkatkan laba bersih, yaitu selisih antara total pendapatan dengan seluruh beban dan biaya yang dikeluarkan perusahaan selama satu periode (Rahayu & Wulandari, 2020). Sebaliknya, kenaikan biaya produksi yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan akan menurunkan laba bersih perusahaan (Adnyana & Purnawati, 2018).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang beragam antara biaya produksi dan laba bersih. Beberapa studi menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, terutama di perusahaan manufaktur dengan volume penjualan yang relatif stabil (Setiawan & Suryani, 2021). Namun, penelitian lain menemukan bahwa pada industri farmasi, pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih tidak selalu signifikan karena faktor eksternal seperti regulasi harga obat, biaya distribusi, dan promosi sering kali memiliki dampak yang lebih besar terhadap profitabilitas (Hidayat & Sari, 2021).

PT Phapros Tbk, sebagai salah satu perusahaan farmasi terbesar di Indonesia, dituntut untuk dapat mengelola biaya produksinya secara optimal agar tidak membebani struktur biaya dan mengurangi margin keuntungan. Oleh karena itu, analisis mengenai hubungan biaya produksi dengan laba bersih menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pengelolaan biaya perusahaan. Penelitian ini difokuskan pada periode 2019–2023, dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Lingkup penelitian dibatasi pada aspek keuangan dan manajerial, tanpa membahas secara teknis proses produksi maupun persepsi konsumen secara langsung.

Dengan melakukan kajian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang bermanfaat bagi manajemen PT Phapros Tbk untuk memperkuat strategi efisiensi biaya, bagi akademisi sebagai referensi penelitian selanjutnya, dan bagi investor untuk memahami kondisi keuangan perusahaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh pengorbanan sumber daya ekonomi yang dikeluarkan perusahaan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk atau jasa yang siap dijual. Biaya ini mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2012). Biaya bahan baku adalah pengeluaran untuk memperoleh material mentah yang akan diolah menjadi produk, sedangkan biaya tenaga kerja langsung merupakan upah yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi. Biaya overhead pabrik mencakup seluruh biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, seperti pemeliharaan mesin, listrik, penyusutan, dan asuransi (Sunarto, 2003; Mulyadi, 2000).

Menurut Mulyadi (2012), biaya produksi memiliki peranan penting karena menentukan harga pokok produksi yang menjadi dasar penetapan harga jual. Efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi dapat meningkatkan margin keuntungan, sementara kenaikan biaya yang tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan dapat menurunkan profitabilitas perusahaan.

Pengertian Laba Bersih

Laba bersih merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah seluruh pendapatan dikurangi dengan biaya operasional, biaya non-operasional, dan pajak (Novialita, 2020)). Laba bersih mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih dari kegiatan usahanya dalam satu periode tertentu, sehingga menjadi indikator penting untuk menilai kinerja keuangan.

Oktavia dkk (2019) menyatakan bahwa laba bersih dapat dihitung dengan rumus:

$$Laba\ Bersih = Laba\ Kotor - Beban\ Operasi - Beban\ Pajak.$$

Laba kotor sendiri merupakan selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan (HPP), sedangkan beban operasi meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional, dan beban pajak adalah kewajiban perpajakan yang harus dibayar perusahaan pada periode tersebut.

Laba bersih digunakan oleh manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan strategis, oleh investor untuk menilai kelayakan investasi, dan oleh kreditur untuk menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban.

Hubungan Biaya Produksi dan Laba Bersih

Secara teori, biaya produksi memiliki hubungan yang erat dengan laba bersih. Jika biaya produksi meningkat sementara harga jual dan volume penjualan tetap, laba bersih akan menurun. Sebaliknya, pengelolaan biaya produksi yang efisien dapat meningkatkan margin keuntungan dan laba bersih (Antonol dkk, 2021; Mulyadi, 2012). Namun, hubungan ini tidak selalu bersifat langsung karena laba bersih juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendapatan penjualan, biaya distribusi, strategi pemasaran, dan kondisi pasar (Arfah, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur, termasuk industri farmasi, pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih dapat bervariasi tergantung pada struktur biaya, efisiensi operasional, dan faktor eksternal yang memengaruhi kinerja keuangan.

Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teoritis dan temuan penelitian sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu diduga biaya produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih PT Phapros Tbk

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada PT Phapros Tbk. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2025 di kantor pusat PT Phapros Tbk yang beralamat di Jl. Simongan No. 131, Semarang, Jawa Tengah. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan, laporan laba rugi, neraca keuangan, catatan atas laporan keuangan, serta dokumen resmi perusahaan periode 2019–2023. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data numerik terkait biaya produksi dan laba bersih, serta informasi teoritis dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Populasi penelitian mencakup seluruh laporan keuangan PT Phapros Tbk selama periode penelitian, sedangkan sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan data triwulanan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan data penelitian, uji normalitas Shapiro-Wilk untuk menguji distribusi data, serta analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui hubungan dan pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih. Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi biaya produksi dalam menjelaskan variasi laba bersih, sedangkan uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Seluruh pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk memastikan hasil analisis yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Biaya Produksi

Biaya produksi PT Phapros Tbk selama periode 2019–2023 mengalami fluktuasi yang cukup nyata. Tahun 2019 relatif stabil pada setiap triwulan sebesar Rp123,98 miliar. Tahun 2020 diawali penurunan pada triwulan I–II menjadi Rp104,29 miliar, lalu naik pada triwulan III menjadi Rp120,83 miliar. Tahun 2021 relatif stabil pada triwulan I–II sebesar Rp113,98 miliar, kemudian melonjak di triwulan III menjadi Rp158,45 miliar. Tahun 2022 menunjukkan tren kenaikan dari Rp133,82 miliar (triwulan I) hingga Rp160,52 miliar (triwulan III). Tahun 2023 mengalami pola fluktuatif, tertinggi pada triwulan II sebesar Rp149,60 miliar dan terendah di triwulan IV sebesar Rp95,02 miliar.

Tabel 1. Biaya Produksi PT Phapros Tbk 2019-2023

Tahun	Triwulan	Biaya Produksi (Rp)
2019	I-IV	123.983.876.000
2020	I-II	104.290.584.500
	III	120.829.166.000
2021	I-II	113.981.883.000
	III	158.447.376.000
2022	I	133.816.629.000
	II	155.339.060.000
	III	160.523.499.000
2023	I	126.559.097.000
	II	149.602.734.000
	III	124.524.553.000
	IV	95.019.933.000

Data Laba Bersih

Laba bersih perusahaan juga berfluktuasi signifikan. Tahun 2019 relatif stabil di kisaran Rp25,51 miliar per triwulan. Tahun 2020 diawali kerugian pada triwulan I sebesar -Rp13,83 miliar, lalu melonjak pada triwulan II-III hingga Rp50,01 miliar. Tahun 2021 menurun tajam, dengan laba hanya Rp459 juta di triwulan III. Tahun 2022 sedikit membaik di kisaran Rp5,53–Rp5,98 miliar pada triwulan I-III. Tahun 2023 kembali bergejolak, dengan kerugian -Rp22,90 miliar pada triwulan III sebelum pulih menjadi Rp21,12 miliar pada triwulan IV.

Tabel 2. Laba Bersih PT Phapros Tbk 2019-2023

Tahun	Triwulan	Laba Bersih (Rp)
2019	I-IV	25.508.382.500
2020	I	-13.835.397.000
	II	40.712.347.000
	III	50.008.100.000
2021	I-II	5.210.989.000
	III	459.457.000
2022	I	5.599.726.000
	II	5.538.489.000
	III	5.981.821.000
2023	I	4.708.653.000
	II	3.035.852.000
	III	-22.902.591.000
	IV	21.117.415.000

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum dari data biaya produksi dan laba bersih. Berikut adalah hasil perhitungan statistik deskriptifnya:

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

			Statistic	Std. Error
BiayaProduksi	Mean		115507644875.00	4.309.627.580.152
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	105316994983.64	
		Upper Bound	125698294766.36	
	5% Trimmed Mean		116144911750.00	
	Median		123983876000.00	
	Variance		148.583.119.036.881.000.000.000	
	Std. Deviation		12.189.467.545.257	
	Minimum		95.019.933.000	
	Maximum		124.524.553.000	
	Range		29.504.620.000	
	Interquartile Range		19.693.291.500	
	Skewness		-.868	.752
	Kurtosis		-1.249	1.481
LabaBersih	Mean		15890663000.00	7.794.219.751.132
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	-2539738045.77	
		Upper Bound	34321064045.77	
	5% Trimmed Mean		16666861333.33	
	Median		25508382500.00	
	Variance		485.998.892.231.456.000.000.000	
	Std. Deviation		22.045.382.560.334	
	Minimum		-22.902.591.000	
	Maximum		40.712.347.000	
	Range		63.614.938.000	
	Interquartile Range		30.605.576.500	
	Skewness		-1.167	.752
	Kurtosis		.123	1.481

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif, biaya produksi PT Phapros Tbk memiliki rata-rata Rp115,51 miliar dengan median Rp123,98 miliar, rentang Rp95,02–Rp124,52 miliar, dan simpangan baku Rp12,18 miliar, menunjukkan variasi yang relatif rendah dan distribusi data yang stabil. Sebaliknya, laba bersih lebih berfluktuasi dengan rata-rata Rp15,89 miliar, median Rp25,50 miliar, rentang -Rp22,90–Rp40,71 miliar, serta simpangan baku Rp22,04 miliar, menandakan variabilitas tinggi dan kecenderungan penurunan pada beberapa periode. Perbedaan ini menunjukkan bahwa laba bersih lebih dipengaruhi faktor eksternal maupun internal di luar biaya produksi, seperti penjualan, distribusi, administrasi, strategi pemasaran, dan kondisi pasar, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh sebenarnya dari biaya produksi terhadap profitabilitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel biaya produksi dan laba bersih berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Shapiro-Wilk*, karena jumlah data kurang dari 50 ($n = 17$). Kriteria pengambilan keputusan adalah: 1) Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka data berdistribusi normal. 2) Jika $p\text{-value} \leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Berikut hasil uji normalitas yang diperoleh:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
BiayaProduksi	.9207	17	.152
LabaBersih	.9207	17	.316

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kecil ($n=17$). Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi ($p\text{-value}$) sebesar 0,152 untuk biaya produksi dan 0,316 untuk laba bersih, keduanya lebih besar dari 0,05. Ini berarti kedua variabel berdistribusi normal dan memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linier sederhana. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan secara tepat, dan analisis lanjutan seperti uji regresi serta uji hipotesis dapat dilakukan tanpa kendala dari sisi distribusi data.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24306361057.872	85629033825.391		.284	.786
BiayaProduksi	-.073	.738	-.040	-.099	.925

a. Dependent Variable: LabaBersih

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh biaya produksi (X) terhadap laba bersih (Y). Hasil perhitungan menunjukkan persamaan regresi dengan koefisien regresi $b = -0,073$ dan konstanta $a = 24.306.361.057,87$. Hubungan yang terbentuk bersifat negatif, artinya peningkatan biaya produksi cenderung diikuti penurunan laba bersih. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,925 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Dengan demikian, fluktuasi biaya produksi pada periode 2019–2023 tidak terbukti memengaruhi laba bersih PT Phapros Tbk secara langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa laba bersih perusahaan kemungkinan lebih dipengaruhi faktor lain seperti strategi penjualan, volume penjualan, biaya operasional, atau kondisi pasar.

Uji T

Tabel 6. Hasil Uji t

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1 (Constant)	24306361057.872	85629033825.391		.284	.786	-	233833058727.306
BiayaProduksi	-.073	.738	-.040	-.099	.925	-1.878	1.732

a. Dependent Variable: LabaBersih

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil menunjukkan nilai $t = -0,099$ dengan $\text{sig.} = 0,925 (> 0,05)$, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya, biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT Phapros Tbk. Temuan ini sejalan dengan hasil uji regresi dan koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh biaya produksi, sehingga profitabilitas perusahaan kemungkinan lebih dipengaruhi faktor lain seperti pendapatan penjualan, efisiensi distribusi, biaya operasional, kondisi pasar, dan kebijakan pemerintah.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Uji koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.040 ^a	.002	-.165	23792404727.624

a. Predictors: (Constant), BiayaProduksi

Hasil perhitungan menunjukkan nilai $R^2 = 0,002$ atau 0,2%, yang berarti biaya produksi hanya mampu menjelaskan 0,2% variasi laba bersih PT Phapros Tbk. Sisanya, 99,8%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti pendapatan penjualan, beban usaha, strategi distribusi, kondisi pasar, maupun kebijakan pemerintah. Nilai R^2 yang sangat rendah ini mengindikasikan bahwa hubungan antara biaya produksi dan laba bersih tidak cukup kuat untuk dijadikan alat prediksi, sehingga diperlukan model analisis yang melibatkan variabel lain agar dapat menjelaskan dinamika profitabilitas secara lebih komprehensif.

Pembahasan

Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih pada PT. Pharos

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh PT Phapros Tbk untuk mendukung proses produksi, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, hingga biaya overhead seperti pemeliharaan mesin, listrik pabrik, dan gaji karyawan tidak langsung. Biaya ini berperan penting dalam menentukan harga pokok produksi yang pada akhirnya berdampak langsung pada margin laba dan profitabilitas perusahaan. Di sisi lain, laba bersih

adalah kelebihan pendapatan perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya dan beban termasuk pajak, yang menjadi indikator utama untuk mengukur kinerja keuangan dalam satu periode.

Berdasarkan data periode 2019 hingga 2023, biaya produksi PT Phapros Tbk mengalami fluktuasi yang relatif terbatas, berkisar dari sekitar Rp95 miliar hingga Rp160 miliar per triwulan. Sebaliknya, laba bersih perusahaan justru menunjukkan variasi yang lebih tajam, mulai dari kondisi stabil sekitar Rp25 miliar per triwulan pada 2019, hingga mengalami kerugian lebih dari Rp22 miliar pada triwulan ketiga tahun 2023. Fluktuasi laba bersih yang jauh lebih besar dibanding biaya produksi ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang turut memengaruhi profitabilitas perusahaan selain biaya produksi itu sendiri.

Pengujian dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Laba\ Bersih = 24.306.361.057 - 0,073 \times Biaya\ Produksi$$

Persamaan ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara biaya produksi dengan laba bersih, di mana setiap kenaikan biaya produksi sebesar Rp1 miliar diperkirakan menurunkan laba bersih sekitar Rp73 juta. Namun demikian, hasil uji statistik memperlihatkan bahwa koefisien regresi ini tidak signifikan. Nilai signifikansi (p-value) untuk biaya produksi jauh lebih besar dari 0,05, serta nilai t-hitung yang diperoleh jauh di bawah t-tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan yang digunakan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih tidak dapat ditolak.

Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh hanya sebesar 0,2%, yang artinya hanya sekitar 0,2% variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh variasi biaya produksi. Sisanya yang mencapai hampir 99,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model ini, seperti pendapatan penjualan, beban distribusi, biaya administrasi, hingga pengaruh eksternal seperti dinamika pasar dan kebijakan pemerintah.

Hasil ini menunjukkan bahwa dalam periode 2019 hingga 2023, biaya produksi bukanlah faktor utama yang memengaruhi laba bersih PT Phapros Tbk. Hal ini berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya pada sektor manufaktur yang menemukan pengaruh signifikan biaya produksi terhadap laba bersih. Perbedaan ini dapat muncul karena karakteristik industri farmasi yang sangat dipengaruhi regulasi, persaingan produk, dinamika permintaan, serta strategi pemasaran dan distribusi yang kompleks.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks PT Phapros Tbk pada periode penelitian, upaya perusahaan untuk meningkatkan laba bersih tidak dapat hanya berfokus pada pengendalian biaya produksi semata. Sebaliknya, perlu strategi yang lebih

menyeluruh, seperti optimalisasi volume penjualan, efisiensi distribusi, pengembangan produk baru, serta penguatan brand untuk meningkatkan daya saing di pasar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada PT Phapros Tbk selama periode 2019–2023, diperoleh kesimpulan bahwa hubungan antara biaya produksi dan laba bersih bersifat negatif, di mana peningkatan biaya produksi cenderung diikuti penurunan laba bersih. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana dan uji t, sehingga perubahan biaya produksi tidak memiliki pengaruh nyata terhadap perubahan laba bersih. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang sangat rendah, yakni hanya 0,2%, menunjukkan bahwa biaya produksi hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi laba bersih, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain seperti pendapatan penjualan, biaya operasional, distribusi, strategi pemasaran, dan kondisi pasar. Oleh karena itu, biaya produksi bukanlah faktor utama yang memengaruhi laba bersih perusahaan selama periode penelitian. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar PT Phapros Tbk tidak hanya fokus pada efisiensi biaya produksi dalam strategi peningkatan laba bersih, tetapi juga memperkuat aspek lain seperti peningkatan volume dan nilai penjualan, perluasan pasar, penguatan distribusi, serta inovasi produk untuk meningkatkan daya saing dan pendapatan. Selain itu, perusahaan perlu menganalisis komponen biaya lainnya, seperti distribusi, pemasaran, dan administrasi umum, yang kemungkinan lebih berpengaruh terhadap profitabilitas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memasukkan variabel tambahan seperti pendapatan penjualan, biaya pemasaran, biaya distribusi, inflasi, dan kurs mata uang, sehingga dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi laba bersih. Penelitian juga dapat diperluas dengan periode pengamatan yang lebih panjang atau dengan membandingkan antarperusahaan sejenis di industri farmasi guna memperoleh kesimpulan yang lebih general terkait penentu laba bersih di sektor ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyana, I. B., & Purnawati, N. K. (2018). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(2), 1453–1479. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p21>
- Antono, Y. V., Suhendri, H., & Putri, S. A. (2021). Pengaruh biaya produksi dan biaya promosi terhadap laba bersih (Studi pada perusahaan roti PT Nippon Indosari Corpindo Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2019). *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 5(2). <https://doi.org/10.25273/inventory.v5i2.10656>

- Arfah, T. R. (2021). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020.
- Hidayat, R., & Sari, N. P. (2021). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 112–123.
- Mulyadi. (2000). *Akuntansi biaya*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi biaya* (Vol. 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Novialita, W. (2020). Pengaruh penjualan bersih dan biaya produksi terhadap laba bersih (Perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014–2018).
- Nursiyono, J. A. (2014). *Kompas teknik pengambilan sampel*. Bogor: In Media.
- Oktavia, E., Ernawati, Y., Indriyani, A., Rahmawati, T., & Saputra, A. (2019). Pengaruh biaya produksi dan penjualan terhadap laba bersih.
- Pratiwi, D., & Rahman, A. (2020). Analisis biaya produksi terhadap profitabilitas perusahaan farmasi. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Terapan*, 21(1), 77–86.
- Putri, R. A., & Kurniawan, H. (2019). Efisiensi biaya produksi dan dampaknya terhadap laba bersih perusahaan manufaktur. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(3), 210–220.
- Rahayu, S., & Wulandari, F. (2020). Analisis pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih perusahaan manufaktur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 15(1), 45–55.
- Setiawan, D., & Suryani, T. (2021). Biaya produksi, penjualan, dan pengaruhnya terhadap profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 345–356.
- Suryani, D., & Pratama, A. (2019). Efisiensi biaya produksi dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan farmasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 89–97.
- Wahyuni, S., & Susanto, R. (2020). Hubungan antara biaya produksi dan laba bersih pada industri farmasi. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, 3(4), 233–240.